

UPAYA SEKOLAH INKLUSIF SMP TUMBUH YOGYAKARTA DALAM MENCIPTAKAN *SCHOOL WELL-BEING*

**Sulistianingsih
Nurjannah**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menciptakan school well-being. Sumber penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah, Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Wali Kelas beserta seluruh guru dan staf di SMP Tumbuh Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, upaya-upaya untuk menciptakan suasana school well-being di SMP Tumbuh Yogyakarta yaitu : 1) Menerapkan konsep inklusif di SMP Tumbuh Yogyakarta. 2) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. 3) Membangun komunikasi yang terbuka di sekolah. 4) Mengembangkan kompetensi civitas sekolah.

Kata Kunci: *Upaya Sekolah, School Well-Being, SMP Tumbuh Yogyakarta*

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan sarana bagi individu untuk saling berinteraksi. Individu itu sendiri merupakan sarana pembelajaran mengenai pengetahuan tentang peran sosial dan batasan norma. Sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan sosial remaja sehingga keberadaan sekolah merupakan aspek yang penting bagi setiap individu.¹ Sekolah harus menjadikan area sekolah sebagai zona aman, seperti yang diamanatkan dalam Pasal 54 UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yaitu : "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya".²

Sehingga di Indonesia telah di dukung adanya pendidikan inklusif yang di dalamnya memberikan peluang bagi semua calon peserta didik, baik itu yang normal maupun

¹Jati Nantiassa Ahmad, "Penggunaan *School Well-Being* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah", *Journal of Psychology*, Vol. 01, (Februari, 2010), hlm. 102.

² Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 ayat (1).

berkebutuhan khusus. Inklusif dalam dunia pendidikan telah berkembang lebih dari satu dasawarsa. Banyak negara di dunia saat ini telah mengadopsi inklusif menjadi bagian dari kebijakan pengembangan pendidikan, terutama dalam rangka melihat respon dan relasi yang mengitari pendidikan inklusif, baik di tingkat siswa, guru, sekolah maupun orang tua. Sejak diperkenalkan sekolah inklusif melalui *Salamanca Statement* (UNESCO, 1994) dan strategi *Global United Nation* (persatuan negara sedunia) dalam pendidikan untuk semua (*education for all*), pendidikan inklusif terus menemukan beragam bentuk dan pendekatan yang masing-masing negara memiliki alasan tersendiri untuk mengimplementasikannya.³

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berusaha mendorong partisipasi masyarakat guna mengantisipasi kekerasan terhadap anak. Tahun 2011 jumlah pengaduan sebesar 261 kasus, kekerasan fisik 57 kasus, kekerasan psikis 30 kasus, kekerasan seksual 62 kasus, penelantaran anak 38 kasus, pembunuhan 2 kasus, penganiayaan 10 kasus, pencabulan 25 kasus, anak berkasus hukum 31 kasus, pencurian 5 kasus, aborsi 1 kasus. Jumlah pengaduan tersebut naik drastis di tahun 2012 menjadi 487 kasus. Berdasarkan data pengaduan yang didapat dari KPAI, Nasarorun mengakui memang terdapat kenaikan signifikan atas jumlah pengaduan kekerasan anak, pelecehan seksual dan penelantaran anak di Indonesia baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Meningkatnya kasus pengaduan anak hampir 80%.⁴

Jumlah tempat kejadian kekerasan pada anak di lingkungan sosial: 385 kasus (54%), lingkungan keluarga 193 (27%), dan lingkungan sekolah 121 (17%). Tingginya permasalahan anak pada tahun ke tahun semakin meningkat, terbukti dengan berbagai media massa yang memberitakan hal tersebut, seperti pernyataan Ketua Komnas Arist Media Sirait dalam artikel detik News pada tanggal 18 Juli 2013. Salah satu contoh kasus yang lingkungan sekolahnya kurang memperhatikan kesejahteraan siswa-siswinya yaitu SMAN 9 Jakarta, salah satu siswinya bernama CE 16 tahun di *bullying* dengan cara dilepas kancing bajunya serta seragamnya dicoret-coret dengan kata-kata kotor oleh kakak kelasnya di sekolah. Kejadian tersebut terjadi di dalam lingkungan sekolah usai jam

³ Baedowi, "Perkembangan Pendidikan Inklusif", *Journal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 01: 01 (Januari, 2013), hlm. 44-49.

⁴Soraya Bunga, "KPAI Tekan Kekerasan Melalui Pemberdayaan Masyarakat", <http://Metrotvnews.com/2013/02/12/KPAI-tekan-kekerasan-melalui-pemberdayaan-masyarakat.htm>. Diakses pada hari Senin, 30 Maret 2015, Pukul 13:00 WIB.

pelajaran. Salah seorang pelaku yang melakukan *bullying* kepada CE mengatakan bahwa hal tersebut bertujuan untuk memberikan saran kepada adik kelasnya agar tidak memakai seragam sekolah terlalu ketat.⁵

Sehingga anak-anak sangat perlu dilindungi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah, dengan tujuan terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.⁶ Terkait dengan hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang konsep menciptakan kesejahteraan anak di sekolah atau disebut dengan istilah *School well-being*.

B. Kajian Literatur

1. *School Well-being*

a. Definisi *School Well-being*

Berdasarkan konsep *well-being* yang dikemukakan Allardt, Konu dan Rimpela kemudian mengembangkan *well-being* dalam konteks sekolah yang dinamakan *school well-being*. Dalam kajiannya, Konu dan Rimpela mengembangkan konsep tersebut melalui kajian terhadap berbagai literatur sosiologis, pendidikan, psikologis, dan peningkatan kesehatan, hingga pada akhirnya menghasilkan model *school well-being*.⁷

School well-being diajukan oleh Konu dan Rimpela yang didasarkan pada teori *well-being* dari Alardt. Konu dan Rimpela kemudian mengembangkan teori ini pada konteks sekolah yang di dalamnya terdapat empat aspek, yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*, tetapi pada penelitian ini hanya akan difokuskan pada dimensi *having*, *loving* dan *being*. Dimensi *health* tidak akan menjadi fokus dalam penelitian ini sebab penelitian ini lebih melihat mengenai aspek psikologis seseorang. Secara psikologis ketiga kategori tersebut berkaitan dengan tingkat *school well-being* seseorang.⁸

⁵Internet,<http://news.liputan6.com/read/2091798/kasus-bullying-terjadi-di-smn-9-tangerang>, Diakses Jum'at, 27 Maret 2015, pukul 11.59 WIB.

⁶ Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, Pasal 1 Bab 1, (Yogyakarta: New Merah Putih (Anggota IKAPI, 2009), hlm. 5.

⁷ Konu dan Rimpela, hlm. 80.

⁸ *Ibid.*, hlm. 78.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengikutsertakan aspek *health* pada penelitian yang akan dilakukan, sebab penelitian ini lebih menekankan pada hubungan aspek-aspek psikologis pada *school well-being*. Selain itu, bila dilihat dari segi *item*, aspek *health* memiliki *item-item* yang berbeda dengan aspek-aspek yang lain dalam *school well-being*, sehingga aspek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah aspek *having*, *loving* dan *being*.⁹ Jadi pengertian *school well-being* dalam penelitian ini adalah penilaian seseorang terhadap diri mereka sendiri dan hubungannya dengan lingkungan sekolah, dimana individu tersebut dapat memuaskan aspek *having*, *loving* dan *being*.

b. Aspek-aspek

1) *Having* (Kondisi sekolah)

Menurut Konu dan Rimpela, *having* (kondisi sekolah) mencakup aspek material dan nonmaterial meliputi lingkungan fisik, mata pelajaran dan jadwal, hukuman, dan pelayanan di sekolah. Berikut penjelasan mengenai indikator-indikator dalam kondisi sekolah:¹⁰

a) Lingkungan fisik

Dalam menyukseskan pendidikan disekolah yang perlu diperhatikan adalah lingkungan yang kondusif, baik secara fisik maupun nonfisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, dipadukan dengan optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah. Hal ini merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar.¹¹

Dalam *school well-being*, lingkungan fisik terdiri dari lingkungan di sekitar sekolah maupun lingkungan yang berada di dalam sekolah. Papalia, Olds, dan Feldman mengemukakan bahwa lingkungan sekolah (meliputi kualitas udara, temperatur, kelembaban, pencahayaan dan tingkat kebisingan) yang sesuai dapat meningkatkan performa siswa.¹²

⁹ *Ibid*, hlm. 91.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 82.

¹¹ H.E.Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm.19.

¹² Papalia, Olds, dan Feldman. *Human Development (11th edition)*. (New York: McGraw-Hill,2009), hlm.

b) Mata Pelajaran dan Jadwal

Menurut Gilman. R., dan Huebner, S. A, pemberian tugas kepada siswa harus dilakukan secara seimbang antara tugas sekolah dan tugas di rumah. Tugas yang diberikan secara berlebihan menimbulkan ketidakpuasan siswa di sekolah.¹³

c) Hukuman

Definisi teknis hukuman sedikit berbeda dengan definisi sehari-hari. Hukuman secara teknis berarti perilaku. Biasanya, rangsangan atau situasi tidak menyenangkan yang disebut penghukum, dilaksanakan sesudah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman yang efektif sangat bermacam-macam sesuai dengan masing-masing orang.

Menurut Santrock, J.W. hukuman adalah konsekuensi yang diberikan untuk menurunkan frekuensi munculnya suatu tingkah laku. Tujuan diberikannya hukuman adalah untuk mengajarkan kedisiplinan bagi siswa. Oleh karena itu, pemberian hukuman harus dilakukan dengan tepat agar siswa mampu memahami tujuan dari hukuman tersebut.¹⁴

d) Pelayanan

Menurut Konu dan Rimpela yang dikutip Jatiantiasa pelayanan sekolah ditujukan untuk menunjang kegiatan siswa selama berada di sekolah. Pelayanan sekolah meliputi layanan makan siang (kantin), pelayanan kesehatan, dan konseling.¹⁵

2) *Loving* (Hubungan Sosial)

Menurut Konu dan Rimpela, *loving* (hubungan sosial) merujuk kepada lingkungan pembelajaran sosial, hubungan antara guru dan siswa, hubungan dengan teman sekelas, dinamisasi kelompok, *bullying*, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keseluruhan atmosfer sekolah.¹⁶

Ma, Stewin, dan Mah dalam Weeting and Young menggambarkan iklim sekolah sebagai suatu inti dalam kehidupan sekolah, seperti bagaimana siswa dan staf pengajar dan

¹³Gilman, R., & Huebner, S. *A Review of Live Satisfaction research with Children and Adolescent. School Psychology Quarterly*, Vol. 18 (2), (2003), hlm. 192-205.

¹⁴ Santrock, J. W. *Educational Psychology (3rd edition)*. (New York: McGraw-Hill, Inc.2008), hlm. 231.

¹⁵ Jatiantiasa. *Op.Cit.* hlm. 108.

¹⁶ Konu dan Rimpela. *Op. Cit.*, hlm. 85.

administrasi menjalankan peraturan sekolah, cara kepala sekolah dalam mengatur sekolah, interaksi antara siswa dan staf pengajar maupun administrasi, serta nilai, sikap dan harapan dari siswa, orangtua, dan guru.¹⁷ Iklim sekolah yang positif, menunjukkan adanya rasa kekeluargaan yang kuat antar civitas sekolah, yaitu kepala sekolah, guru dan karyawan, siswa dan orangtua.¹⁸

Karakteristik guru merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan hubungan sosial yang positif. Terdapat tiga karakteristik utama yang sebaiknya dimiliki guru, yaitu : (1) *caring*, merujuk pada keterampilan mendengarkan dan memandang sesuatu menurut sudut pandang anak, menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan membantu siswa mengembangkan penalaran dalam belajar; (2) *firmness*, merujuk pada pandangan guru mengenai siswa sebagai individu yang mampu mengemban tanggungjawab; serta (3) *democratic*, merujuk pada kemampuan guru menciptakan kelas yang tertib, melibatkan siswa dalam pembuatan aturan, memimpin pembelajaran yang teratur, dan menggunakan aktivitas belajar sebagai sarana mengembangkan rasa memiliki.¹⁹

3) *Being* (Pemenuhan Diri)

Mengacu kepada Allardt dalam Konu dan Rimpela, *being* merupakan terdapatnya penghormatan terhadap individu sebagai seseorang yang bernilai di dalam masyarakat. Dalam konteks sekolah, *being* dilihat sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri.²⁰ Hal tersebut dapat berupa adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa.²¹

Pemenuhan diri berkaitan dengan konsep diri dari individu itu sendiri.²² Konsep diri yang dimaksud yaitu pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa

¹⁷ Weeting dan Young. *Adolescent Bullying, Relationship, Psychological Well-being, and Gender-Atypical Behavior: A Gender Diagnosticity Approach*. *Sex Roles* 50 (7/8), hlm. 525-537.

¹⁸ Moedjiarto, *Sekolah Unggul (Metode untuk meningkatkan Mutu Pendidikan)*, (Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2002), hlm. 29-32.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 31-32.

²⁰ Konu dan Rimpela. hlm. 81.

²¹ *Ibid.*, hlm. 79-87.

²² H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 130.

yang diketahui, dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.²³ Siswa juga perlu mendapat kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Penghargaan terhadap hasil karya siswa merupakan sesuatu yang penting. Siswa juga perlu mendapat kesempatan menikmati waktu luang dan berhubungan dengan alam.²⁴

2. Sekolah Inklusif

a. Definisi Sekolah Inklusif

Inklusif (dari kata bahasa Inggris: *inclusion*). Menurut Sunardi sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di sekolah yang sama serta penempatan anak-anak yang berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas reguler. Pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak yang berkebutuhan khusus dilayani disekolah-sekolah terdekat, di sekolah reguler bersama-sama teman seusianya.

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa inklusif adalah suatu layanan pendidikan yang mengacu pada pendidikan untuk semua yang mengikut sertakan anak yang berkelainan atau anak yang berkebutuhan khusus di sekolah reguler dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuannya sebagai individu, dimana dalam komponen ini tidak dapat dipisahkan baik itu dari segi guru, lembaga atau cara penanganan yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus.²⁵

Pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusif adalah pelayanan pendidikan untuk siswa yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah.

b. Tujuan Sekolah Inklusif

Menurut UU No 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1, secara umum tujuan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk

²³ Anant Pai, *How to Develop Self-Confidense*, (Singapore: S.S. Mubarak and Brother Ltd., 1996), hlm. 23-25.

²⁴ Konu dan Rimpela, hlm.79-87.

²⁵ Winda Quida Sari, "Pelaksanaan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh", *Jurnal Pendidikan Inklusif*, Vol. 1:1 (Januari, 2012), hlm. 191.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁶

Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusif adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusif meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.²⁷

c. Karakteristik

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Pendidikan Inklusif memiliki empat karakteristik makna, antara lain yaitu:²⁸ (1) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespons keragaman individu, (2) memperdulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar, (3) anak kecil yang hadir di sekolah, berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, (4) diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Karakter pendidikan inklusif tentu saja sangat terbuka dan menerima tanpa syarat anak Indonesia yang berkeinginan kuat untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam satu wadah yang sudah direncanakan dengan matang. Karakter utama dalam penerapan pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anak Indonesia yang membutuhkan layanan pendidikan anti diskriminasi.²⁹

3. *School Well-Being* dalam Islam

Rasulullah SAW sangat mencintai anak kecil, Beliau sangat lembut dan memahami perilaku mereka. Beberapa sikap Rasulullah SAW kepada anak-anak yaitu, Rasulullah SAW senang bermain-main (menghibur) anak-anak dan kadang-kadang memangku mereka. Misalnya, ketika dua anak dari kalangan Muhajirin dan Anshar terlibat dalam perkelahian,

²⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan, Pasal 1 ayat (1).

²⁷ Euis Karwali, *Hasil Rapat Kerja Penyusunan Rencana Teknis Pembinaan Pendidikan Luar Biasa Provinsi Jawa Barat*, (Bandung, 13 Mei 2006), hlm. 34.

²⁸ Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hlm.42-43.

²⁹ *Ibid*, hlm. 44-45.

lalu salah satu dari anak tersebut memukul pantat yang lainnya. Nabi Muhammad Saw meleraikan kedua anak tersebut, beliau meluruskan pemikiran mereka dan menyerukan kepada orang-orang dewasa untuk menangkalkan kezaliman dengan mengatakan, *“Cegahlah pertikaian sebisa mungkin. Damaikanlah, dan tunjukkan bagaimana menyelesaikan permasalahan yang timbul dengan bijak”*.³⁰

Contoh yang lain, adalah perlombaan olahraga bagi anak-anak. Rasulullah Saw mengadakan perlombaan lari untuk anak-anak agar anggota tubuh mereka sempurna dan badan mereka menjadi kuat. Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Harits r.a. Rasulullah Saw membariskan Abdullah, Ubaidillah dan beberapa anak lainnya dari cucu-cucu Abbas r.a. Kemudian beliau bersabda, *“Siapa yang bisa sampai kepadaku terlebih dahulu, maka dia akan mendapat hadiah demikian dan demikian!”* Mereka pun beradu cepat ke arah beliau lalu memeluk punggung dan dada beliau. Beliau memeluk dan mencium mereka.³¹

Kesimpulan dari contoh tersebut yaitu bahwa perlombaan dan kompetensi adalah suatu metode bagi orangtua dan para pendidik untuk memberikan kegiatan, mengarahkan bakat dan kecenderungan anak. Metode ini perlu diterapkan pada saat yang tepat agar hasilnya sesuai harapan, dan dengan memberikan hadiah bagi pemenang, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw. Dengan begitu anak akan merasakan kegembiraan dan kebahagiaan dalam belajar sambil bermain. Karena pada dasarnya belajar itu harus menyenangkan, dengan seperti itu, materi yang disampaikan akan lebih mudah dimengerti dan dipahami anak, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.³²

Nabi Muhammad Saw juga mengatakan bahwa ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh pendidik kepada muridnya yaitu, sayang kepada murid-murid dan memperlakukan mereka layaknya anak-anak sendiri. Nabi Muhammad Saw bersabda, *“Sesungguhnya aku bagi kalian tiada lain hanyalah seperti orangtua kepada anaknya. Aku mengajari kalian...”*.³³

³⁰ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwan, 2010), hlm. 132.

³¹ *Ibid.*, hlm. 136.

³² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 192.

³³ Shahih Sunan Ibnu Majah: 1/3 18, Al-Baihaqi: 1/500, Ad-Darimi: 1/647, An-Nasa'i: 1/40, dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya: IV/1440.

Dalam memberikan pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan daya tangkap para murid dan berbicara kepada mereka sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Seorang pendidik tidak sepatutnya menjejali mereka dengan pengetahuan yang sulit dicerna oleh jangkauan pemikiran mereka agar tidak membosankan hingga membuat mereka terpaksa harus mempelajari hal-hal yang tidak dimengerti oleh mereka. Jangan menjelek-jelekan pengetahuan orang lain dihadapan para murid. Kembangkan metode pembelajaran yang dapat menjangkau disiplin ilmu yang ada di luar mata pelajaran yang diberikan.³⁴ Sahabat Ali bin Abi Thalib mengatakan :

لَا تَصْحَبِ الْكَسْلَانَ فِي حَالَاتِهِ، كَمَا صَالِحٍ يَفْسَادِ آخِرِ يَفْسُدُ

Artinya: "Kalau temannya adalah orang yang buruk perangainya maka segera hindarilah, tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah, niscaya kamu akan mendapat petunjuk".

عَدُوُّ الْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيْعَةٌ، كَالْأَجْمَرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَحْمَدُ

Artinya: "janganlah kamu berteman dengan pemalas dan mengikuti tingkah lakunya, karena telah banyak orang shalih (baik) yang hancur karena disebabkan kerusakan orang lain".

Maksud dari sya'ir di atas adalah bahwa dianjurkan untuk memilih teman yang baik, agar bisa menularkan hal yang baik juga pada diri sendiri. Selain itu juga harus berhati-hati dengan teman yang jahat, karena akan memberikan efek yang tidak baik juga pada diri sendiri.³⁵

C. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi dengan menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala atau keadaan yang diteliti.³⁶ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara,³⁷ pedoman observasi, dan dokumentasi dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang sudah ditentukan. Aspek-aspek yang diteliti merupakan faktor-faktor yang dapat menunjukkan

³⁴ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan..*, hlm. 252.

³⁵ H.M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Sya'ir Alala dan Nadham Ta'lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 22-23.

³⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karja, 2000), hlm. 3.

³⁷ S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), hlm.44.

suasana *school well-being* di sekolah inklusif SMP Tumbuh Yogyakarta, antara lain: 1) *having* merujuk pada kondisi fisik di sekitar sekolah dan lingkungan di dalam sekolah, 2) *loving* merupakan aspek untuk bersosialisasi dengan orang lain dan membentuk identitas sosial, 3) *being* merupakan aspek untuk pemenuhan diri, misalnya integrasi ke dalam masyarakat dan hidup secara harmonis dengan alam. Subyek penelitian ini adalah³⁸ Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, satu guru pembimbing dari masing-masing kelas, empat guru kelas dan empat guru ekstra/intra kulikuler, dua siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan dua siswa normal dari kelas VII, tiga siswa ABK dan tiga siswa normal dari kelas VIII, dan tiga siswa ABK dan tiga siswa normal dari kelas IX yang diambil dengan teknik *snowball sampling*,³⁹ teknik ini sangat tepat digunakan bila populasinya sangat spesifik.

D. Hasil Penelitian

Kondisi sekolah di SMP Tumbuh Yogyakarta masih ikut dengan gedung Jogja Nasional Museum (JNM), semua ruang kelas dilengkapi dengan AC dan jendela yang tertutup, meskipun ada kelas yang AC (*Air Conditioner*) nya sering rusak, ruang guru dan ruang kepala sekolah satu ruangan, sehingga kurang kondusif ketika ada guru atau tamu yang berkepentingan dengan kepala sekolah, ruang aula digunakan bersama dengan SD Tumbuh 3 dan SMA Tumbuh. Lingkungan di SMP Tumbuh Yogyakarta berada dekat pasar Wirobrajan dan SMA 1 Yogyakarta, banyak tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohon besar di lingkungan sekolah, sehingga lingkungan tersebut sangat luas dan sejuk.⁴⁰

Akan tetapi lingkungan di SMP Tumbuh Yogyakarta kurang kondusif ketika ada kegiatan konser yang diadakan oleh Jogja Nasional Museum (JNM), selain itu kurang kondusifnya ruangan aula ketika digunakan oleh SD Tumbuh 3 untuk kegiatan karawitan, karena ruangan tidak kedap suara sehingga terdengar sampai luar ruangan.⁴¹ Untuk hukuman yang ada di SMP Tumbuh Yogyakarta berupa hukuman pemberian tugas dan

³⁸ Wawancara dengan Ibu Sari Oktafiani, Kepala Sekolah SMP Tumbuh Yogyakarta, pada hari senin tanggal 24 November 2014.

³⁹ Sugiarto dan Dergibson Siagian dkk, *Teknik Sampling*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.36.

⁴⁰ Observasi Ruangan di SMP Tumbuh Yogyakarta, pada tanggal 10 Januari 2015.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Agnes Febriana Nugraheni, Wali kelas dan Guru Pemdamping ABK kelas VII, pada 08 Januari 2015.

bersih-bersih ruangan yang ada di sekolah tergantung dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswi. Tetapi sebelum hukuman itu diberikan terlebih dahulu mereka diberikan teguran dan nasehat agar kesalahan tidak terulang kembali.

Sedangkan untuk pelayanan sekolah yang ada di SMP Tumbuh Yogyakarta yaitu UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) ruangnya bergabung dengan ruang *visual art*, dan tidak ada kotak P3K di ruang UKS, untuk ruang konseling tidak ada ruangan khusus yang digunakan, jadi bisa dilakukan dimana saja, dan untuk kantin sekolah ada di depan ruang guru, tetapi tidak menyediakan semua kebutuhan siswa-siswi. Sehingga siswa-siswi terkadang ke kantin SD Tumbuh 3 atau kantin yang ada di luar sekolah tetapi masih di lingkungan JNM.

Komunikasi di SMP Tumbuh Yogyakarta terjalin kekeluargaan, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan guru bahkan guru dengan orangtua siswa. Banyak siswa juga sering curhat terkait permasalahannya baik yang dialaminya di sekolah ataupun di rumah. Guru dan siswa di SMP Tumbuh Yogyakarta seperti teman, di antara mereka tidak ada sekat atau penghalang, akan tetapi tetap saling menghormati dan mengerti batas-batas kedekatan antara guru dan siswa. Walaupun terkadang ada siswa-siswi yang kurang menghargai gurunya karena terlalu dekat dengan guru tersebut.⁴²

Meskipun mereka berbeda antara reguler dan ABK tetapi mereka memandang semua perbedaan itu hal yang biasa. Sehingga semua siswa-siswi tidak memperlakukan hal tersebut. Untuk komunikasi antara guru dan orangtua siswa sudah ada waktunya tersendiri, seperti kegiatan rutin setiap akhir semester yang diadakan SMP Tumbuh Yogyakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa-siswi selama satu semester, selain itu orangtua juga melihat presentasi dari semua siswa-siswi. Dalam kegiatan tersebut orangtua boleh memberikan kritik dan sarannya untuk sekolah, sehingga sekolah kedepannya menjadi lebih baik.⁴³

Metode yang digunakan oleh guru di SMP Tumbuh Yogyakarta biasanya dengan bantuan alat bantu modern (LCD, Proyektor), dan praktek secara langsung di kelas. Akan tetapi ada beberapa guru yang metode pengajarannya monoton sehingga siswa-siswi kurang begitu tertarik, padahal siswa-siswi di SMP Tumbuh merupakan siswa-siswi yang aktif dan

⁴² Wawancara dengan Ibu Anastasya Larasati Esti Utami, Wali Kelas dan Guru Pendamping ABK Kelas IX A, pada 08 Januari 2015.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Purwanti Retno Yuli Astuti, Wakil Kepala Sekolah SMP Tumbuh Yogyakarta, 08 Januari 2015.

banyak gerak. Sehingga harus dengan ekstra dan khusus dalam memberikan pelajaran di kelas. Sehingga kondisi kelas pun kurang kondusif, sikap siswa yang telah penulis paparkan tersebut memang bukan suatu pelanggaran yang fatal, akan tetapi sangat perlu diperhatikan dan diperbaiki ke depannya.

Di SMP Tumbuh Yogyakarta semua siswa-siswi dilakukan sama tidak ada perbedaan, terkecuali dalam pemberian materi dan tugas di kelas. Selain itu siswa-siswi baik yang reguler atau ABK mendapatkan kesempatan yang sama di sekolah. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah boleh diikuti oleh semua siswa-siswi, terkecuali kelas IX yang tidak wajib mengikuti. Karena kelas IX sudah mendekati Ujian Nasional, sehingga dikonsentrasikan untuk belajar, tetapi ada juga kelas IX yang masih mengikuti kegiatan ekstra di sekolah.⁴⁴ Jadi, kondisi *school well-being* di SMP Tumbuh Yogyakarta belum memenuhi semua aspek yang ada di *school well-being*. Sehingga masih perlu usaha-usaha dalam mewujudkan suasana *school well-being* yang dapat memberikan kenyamanan bagi siswa-siswi dan semua elemen yang ada di sekolah SMP Tumbuh Yogyakarta.

Upaya dalam menerapkan konsep inklusif pada sekolah SMP Tumbuh Yogyakarta itu adanya alat *music* khusus ABK, *cooking class* khusus ABK, kelas bina diri (pelatihan untuk mandiri), pengembangan bahasa Inggris (pelatihan bahasa Inggris), pelatihan khusus untuk *dance* siswa ABK, layanan konselor sekolah atau psikolog sekolah untuk siswa ABK dan program khusus yang dinamakan PPI (Program Pembelajaran Individu) untuk siswa ABK yang berbeda dengan Diknas.

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan program inklusif pada dasarnya adalah menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian, ragam hambatan yang dialami siswa berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, sehingga dalam implementasinya di lapangan kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan siswa.⁴⁵

⁴⁴ Wawancara Pak Dwitya Sobat Adi Dharma, Wali Kelas dan Guru Pendamping kelas IX B, pada tanggal 12 Januari 2015.

⁴⁵ [Dinda Nurmaishita, file:///F:/Implementasi%20Kurikulum%20Pendidikan%20Khusus%20Di%20Sekolah%20Khusus%20Dan%20Sekolah%20Reguler%20-%20Dienda%20Nurmaisitha%20-%20Academia.edu.htm](file:///F:/Implementasi%20Kurikulum%20Pendidikan%20Khusus%20Di%20Sekolah%20Khusus%20Dan%20Sekolah%20Reguler%20-%20Dienda%20Nurmaisitha%20-%20Academia.edu.htm), Pada tanggal 19 April 2015, 08:00 WIB

Salah satu upaya yang dilakukan oleh SMP Tumbuh Yogyakarta dalam menciptakan suasana *school well-being* yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, dengan beberapa usaha yang dilakukan sekolah yaitu; membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi siswa-siswi di sekolah, memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, pemberian sikap keteladanan dari para guru, diadakan kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan penunjang peningkatan kedisiplinan siswa, guru membuat Bahan ajar untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (ABK)⁴⁶, membangun komunikasi yang terbuka di sekolah,⁴⁷mengembangkan kompetensi civitas sekolah

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya-upaya untuk menciptakan suasana *school well-being* di SMP Tumbuh Yogyakarta itu adalah: (1) Menerapkan konsep inklusif di SMP Tumbuh Yogyakarta SMP Tumbuh Yogyakarta tidak membeda-bedakan siswa-siswinya, baik dari kemampuan akademik, ras, agama, budaya dan ekonomi. 2) Menciptakan Lingkungan belajar yang nyaman SMP Tumbuh Yogyakarta mempunyai program-program yang jelas dan menarik, selain itu peraturan-peraturan, penyusunan jadwal pelajaran dan hukuman tidak memberatkan siswa-siswinya. 3) Membangun Komunikasi yang terbuka di sekolah, hubungan komunikasi di SMP Tumbuh Yogyakarta terjalin kekeluargaan dan terbuka satu sama lain, sehingga semua pihak dapat saling memahami. 4) Mengembangkan kompetensi civitas sekolah, perkembangan civitas sekolah di SMP Tumbuh Yogyakarta sangat di perhatikan, baik itu guru, karyawan dan siswa-siswinya

F. Daftar Referensi

- Anant Pai, *How to Develop Self-Confidense*, Singapore: S.S. Mubarak and Brother Ltd., 1996.
- Baedowi, "Perkembangan Pendidikan Inklusif", *Journal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 01: 01 Januari, 2013.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Purwanti Retno Yuli Astuti, Wakil Kepala Sekolah SMP Tumbuh Yogyakarta, pada tanggal 12 Januari 2015.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Annisa Fatikhah Fajarini, Wali kelas VIII, pada tanggal 12 Januari 2015.

- Dinda Nurmaishita, <file:///F:/Implementasi%20Kurikulum%20Pendidikan%20Khusus%20Di%20Sekolah%20Khusus%20Dan%20Sekolah%20Reguler%20%20Dienda%20Nurmaisitha%20%20Academia.edu.htm>, Pada tanggal 19 April 2015, 08:00 WIB
- Euis Karwali, *Hasil Rapat Kerja Penyusunan Rencana Teknis Pembinaan Pendidikan Luar Biasa Provinsi Jawa Barat*, Bandung, 13 Mei 2006.
- Gilman, R., & Huebner, S. *A Review of Live Satisfaction research with Children and Adolescent School Psychology Quarterly*, Vol. 18 (2), 2003.
- H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- H.E. Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- H.M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Sya'ir Alala dan Nadham Ta'lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu*, Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Internet, <http://news.liputan6.com/read/2091798/kasus-bullying-terjadi-di-smn-9-tangerang>, Diakses Jum'at, 27 Maret 2015, pukul 11.59 WIB.
- Jati Nantiasia Ahmad, "Penggunaan *School Well-Being* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah", *Journal of Psychology*, Vol. 01, Februari, 2010.
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karja, 2000.
- Moedjiarto, *Sekolah Unggul (Metode untuk meningkatkan Mutu Pendidikan)*, Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2002
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013
- Papalia, Olds, dan Feldman. *Human Development (11th edition)*. New York: McGraw-Hill, 2009.
- S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusun Instrumen Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Santrock, J. W. *Educational Psychology (3rd edition)*. (New York: McGraw-Hill, Inc. 2008.
- Shahih Sunan Ibnu Majah: 1/3 18, Al-Baihaqi: 1/500, Ad-Darimi: 1/647, An-Nasa'i: 1/40, dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya: IV/1440.
- Soraya Bunga, "KPAI Tekan Kekerasan Melalui Pemberdayaan Masyarakat", <http://Metrotvnews.com/2013/02/12/KPAI-tekan-kekerasan-melalui-pemberdayaan-masyarakat.htm>. Diakses pada hari Senin, 30 Maret 2015, Pukul 13:00 WIB.

Sugiarto dan Dergibson Siagian dkk, *Teknik Sampling*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Aqwan, 2010.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, Pasal 1 Bab 1, (Yogyakarta: New Merah Putih, Anggota IKAPI, 2009).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan, Pasal 1 ayat (1).

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 ayat (1).

Weeting dan Young. *Adolescent Bullying, Relationship, Psychological Well-being, and Gender-Atypical Behavior: A Gender Diasnocticity Approach. Sex Roles* 50 (7/8).

Winda Quida Sari, "Pelaksanaan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh" *Jurnal Pendidikan Inklusif*, Vol. 1:1 Januari, 2012.

Sulistianingsih, adalah alumni terbaik Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, yang telah berhasil menyelesaikan skripsinya di bawah bimbingan Dr. Nurjannah, M.Si dengan predikat sangat memuaskan. Pada saat ini penulis melanjutkan studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email sulis2073@gmail.com